

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran keterlibatan kedua orang tua terutama ibu, dalam perkembangan anak seringkali menjadi sebuah sorotan utama dalam berbagai aspek penelitian. Namun, dalam beberapa tahun terakhir semakin banyak tokoh dan peneliti yang menaruh perhatian lebih kepada bagaimana peran keterlibatan ayah dalam kehidupan anak. Para tokoh dan peneliti tersebut menekankan bahwa keterlibatan ayah yang berkualitas akan membawa dampak yang cukup signifikan pada berbagai aspek perkembangan anak, salah satunya perkembangan sosial dan emosional. Keterlibatan yang dimaksud meliputi perhatian, kasih sayang, dukungan, dan interaksi yang konsisten antara ayah dan anak.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencatat adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam peran keterlibatan ayah dalam keluarga di Indonesia. Berdasarkan hasil Pemutakhiran Pendataan Keluarga 2022, tercatat ada 95,38 persen anggota keluarga yang berinteraksi setiap hari, menunjukkan bahwa peran keterlibatan ayah semakin meningkat. Data ini lebih tinggi dibandingkan tahun 2021, yang mengindikasikan peningkatan kesadaran di kalangan ayah akan pentingnya keterlibatan mereka dalam keseharian keluarga.

Keterlibatan ayah ini tidak hanya sekadar kehadiran fisik, tetapi juga mencakup partisipasi aktif dalam berbagai aspek, seperti bermain, mendampingi belajar, serta mengajarkan nilai-nilai dan norma kepada anak-anak (Wijayanti et al., 2020). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

(KBBI), “keterlibatan” diadaptasi dari kata dasar “libat” yang memiliki arti adanya ikatan atau hubungan yang erat dalam sebuah kegiatan, peristiwa, atau hubungan tertentu. Dalam konteks keterlibatan, istilah ini mengacu pada kontribusi aktif ayah dalam mendampingi proses perkembangan anak-anaknya, baik secara emosional, maupun sosial. Peningkatan keterlibatan ayah menunjukkan bahwa peran mereka semakin dihargai dan dianggap memiliki kontribusi dalam pembentukan karakter serta tingkat kesejahteraan anak.

Partisipasi keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari anak tidak hanya memperkuat pada ikatan keluarga, tetapi juga memberikan dampak yang optimal pada perkembangan anak, baik dalam aspek sosial maupun emosional. Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar anak (Wijayanti et al, 2020). Keterlibatan ayah merupakan suatu proses dinamis yang melibatkan interaksi langsung, kasih sayang, bimbingan, dan dukungan yang diberikan seorang ayah kepada anaknya, dengan tujuan untuk membantu anak tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mandiri (Fiqrunnisa et al, 2023). Menurut Wijayanti et al (2020) Keterlibatan ayah adalah proses dinamis yang melibatkan interaksi berkualitas tinggi dengan anak, meliputi pemberian kasih sayang, dukungan emosional, bimbingan, dan pengajaran nilai-nilai kehidupan.

Keterlibatan ayah mempunyai peranan sangat penting dalam mendukung perkembangan anak, terutama dalam meningkatkan motivasi dan semangat belajar. Keterlibatan ini mencakup pada interaksi berkualitas yang

penuh dengan kasih sayang, dukungan emosional, serta bimbingan yang konsisten. Melalui berbagai upaya ini, ayah diharapkan dapat mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang penting, seperti tanggung jawab dan kemandirian, yang membantu anak tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan mandiri. Dengan demikian, peran ayah dalam keterlibatan anak sangatlah krusial untuk membentuk karakter dan kesejahteraan anak di masa depan. Keterlibatan ayah merupakan proses dinamis yang melibatkan interaksi berkualitas tinggi dengan anak, meliputi pemberian kasih sayang, dukungan emosional, bimbingan, dan pengajaran nilai-nilai kehidupan (Soedarmo, 2024). Kehadiran serta dukungan ayah yang aktif dalam berbagai kegiatan anak, seperti belajar atau bermain, memberikan dorongan moral dan rasa percaya diri yang lebih tinggi, hal ini berdampak positif pada perkembangan anak secara keseluruhan, termasuk dalam aspek kognitif, sosial, dan emosional (Shelomita et.al, 2023). Anak yang merasakan dukungan dari ayahnya cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan menghadapi tantangan dengan sikap yang lebih optimis.

Sejalan dengan berbagai teori yang berkembang mengenai pentingnya keterlibatan ayah menurut Lamb, dalam Hedo (2020) mengemukakan pendapat bahwa keterlibatan ayah atau yang biasa dikenal dengan *father involvement* terdiri dari tiga pilar utama yang menjadi dasar penting dalam keterlibatan ayah yaitu, *Engagement*, *Accessibility*, dan *Responsibility*. Dimana masing-masing pilar tersebut memiliki perananan yang cukup penting dalam berlangsungnya perkembangan dan kesejahteraan anak. Secara

keseluruhan, keterlibatan ayah melalui penjelasan tersebut sangat berperan penting untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak.

Melalui interaksi yang aktif, ayah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung di mana anak merasa bebas mengeksplorasi, belajar, dan tumbuh. Interaksi ini tidak hanya mencakup kegiatan bermain, tetapi juga melibatkan komunikasi yang positif, di mana anak diajak berdiskusi, dan mendengarkan cerita. Ketersediaan fisik ayah, meski terkadang tidak diiringi oleh interaksi langsung, memberikan rasa aman yang signifikan bagi anak. Kehadiran ayah yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari menciptakan ikatan emosional yang kuat (Irawan, 2024). Ketika anak tahu bahwa ayahnya selalu ada, mereka cenderung merasa lebih nyaman untuk mengeksplorasi sekitar. Ini juga berkontribusi pada perkembangan keterampilan sosial anak, karena mereka merasa didukung untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya dan orang lain.

Lesmi (2022) Menjelaskan bahwa perkembangan sosial pada anak mencakup proses bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain di lingkungan mereka, termasuk keluarga, teman sebaya, dan guru. Ini melibatkan kemampuan untuk membangun hubungan yang stabil, dimana anak merasa aman dan dihargai. Anak-anak belajar keterampilan seperti bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan baik, dan menghormati orang lain, yang sangat penting untuk mendukung hubungan yang sehat dan positif. Hubungan yang aman dengan orang lain memberi anak rasa kepercayaan diri dan rasa aman dalam berinteraksi di luar lingkungan keluarga. Herdiyana et al (2023) perkembangan emosional berfokus pada bagaimana anak

memahami, mengelola, dan mengekspresikan perasaannya. Hal ini meliputi kemampuan anak untuk mengenali emosi yang beragam seperti senang, marah, sedih, dan takut, serta bagaimana mereka menanggapi perasaan tersebut. Perkembangan emosional juga berkaitan dengan cara anak melihat dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan di sekitarnya.

Keterlibatan ayah memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan sosial dan emosional anak, terutama dalam membantu anak belajar mengelola emosi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Ayah yang aktif terlibat dalam menyediakan dukungan emosional yang sangat berarti dan membimbing anak memahami serta mengatasi emosi yang kompleks, seperti marah, kecewa, atau takut. Dengan kehadiran ayah dalam berbagai aktivitas, seperti bermain dan menghadapi tantangan sehari-hari, anak belajar cara mengekspresikan perasaannya secara sehat dan mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan diri.

Cahya Pratami et al (2024) Peran ayah juga krusial dalam membentuk keterampilan sosial anak. Melalui interaksi dengan ayah, anak dapat belajar nilai-nilai penting seperti menghargai, bersikap adil, dan memperlakukan orang lain dengan hormat, dimana semua ini berkontribusi terhadap kualitas hubungan sosial anak. Ayah yang menunjukkan empati dan pola komunikasi yang baik memberi contoh tentang cara memahami perspektif orang lain, yang sangat diperlukan dalam menjalin hubungan sosial yang positif. Dengan keterlibatan ayah, anak juga mendapatkan model untuk membangun hubungan yang aman dan stabil, yang sangat berharga untuk kehidupan sosial mereka di masa kecil dan berdampak hingga dewasa. Anak-anak yang

tumbuh dengan dukungan ayah cenderung lebih stabil secara emosional dan mudah beradaptasi dalam berbagai lingkungan sosial, menciptakan fondasi yang kuat guna menjadi individu yang percaya diri di masa mendatang (Cahya Pratami et al, 2024).

Penelitian ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Lamb dalam bukunya yang berjudul *The Role of the Father in Child Development*. Dalam buku tersebut ((Pleck, 2010) berpendapat bahwa proporsi waktu bermain antara ayah dan anak seharusnya lebih banyak daripada ibu. Hal tersebut dikarenakan ketika anak bermain bersama ayah, anak akan mengalami rangsangan emosi dikarenakan sifat bermain ayah yang penuh keceriaan dan keunikan dalam permainan dapat membuat ayah lebih menonjol dan memiliki dampak yang signifikan bagi anak-anak mereka. Teori berikutnya adalah teori menurut Doucet (dalam Lamb, 2010) yang menyoroti bagaimana keterlibatan ayah dalam berbagai peran penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Doucet menjelaskan ayah memiliki dua tanggung jawab yaitu tanggung jawab sosial yang mencakup kontribusi ayah dalam komunitas dan dukungannya dalam peran sosial yang lebih luas, dan kedua, tanggung jawab emosional yang lebih berfokus pada pengasuhan dan perhatian emosional kepada anak.

Merujuk pada hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada 4 anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 79 Bangkalan guna melihat perkembangan sosial dan emosional yang dimiliki anak. Ke empat anak tersebut terdapat anak yang masih belum dapat mengontrol emosi yang dia miliki dan kesulitan untuk bersosialisasi dengan teman sebaya. Kegiatan yang

dilakukan untuk mengetahui bagaimana anak dapat mengontrol emosi adalah saat kegiatan belajar akan dimulai ada salah satu anak yang tidak mau belajar dan hanya ingin bermain balok kayu, ketika guru mencoba memberikan pengertian anak tersebut mulai marah serta menangis dan melempari balok kayu ke segala arah. Adapun untuk mengetahui perkembangan sosial salah satu peristiwa yang tampak adalah ketika ada murid yang tidak berani mengajak berbicara teman sebaya nya, dan anak tersebut memilih bermain sendiri.

Selain itu observasi juga dilakukan pada guru dan salah satu wali murid, dimana hasil yang didapat adalah ayah merasa kurang memiliki keterlibatan pada aktivitas anak seperti mendampingi anak saat belajar, bermain bersama secara aktif, serta memberikan dukungan emosional secara konsisten, adanya perbedaan perilaku anak yang sering berinteraksi dengan ayahnya dan yang jarang berinteraksi dengan ayahnya, selain itu para guru juga mengharapkan meningkatnya interaksi dari ayah dan anak. Dikarenakan hal tersebut tampak pada perilaku anak yang sering berinteraksi dengan ayahnya cenderung lebih bahagia ketika bersekolah dan memiliki semangat lebih besar ketimbang anak yang jarang berinteraksi dengan ayahnya.

Peneliti memilih TK Kemala Bhayangkari 79 Bangkalan sebagai lokasi penelitian karena observasi awal menunjukkan keterlibatan ayah dalam aktivitas dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini di lingkungan tersebut masih belum optimal. Banyak orangtua, khususnya ayah, belum menyadari pentingnya peran mereka, sehingga anak-anak cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, merasa kurang percaya diri,

dan menarik diri dari lingkungan sosial. Fenomena ini menarik perhatian peneliti karena mencerminkan kesenjangan antara potensi peran ayah dan kenyataan di lapangan, yang berdampak pada perkembangan sosial dan emosional anak usia 5-6 tahun. Selain itu, perilaku agresif yang ditunjukkan anak-anak di TK ini mencerminkan ketidakmampuan mereka dalam mengelola emosi, sering kali muncul sebagai reaksi terhadap frustrasi atau kemarahan. Dukungan dari orang tua dan lingkungan sangat penting untuk membantu anak belajar mengelola emosi dan mengurangi perilaku agresif.

Dengan meningkatkan keterlibatan ayah, diharapkan anak-anak dapat memperoleh bimbingan yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran ayah dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan peran orangtua dalam mendukung tumbuh kembang anak. Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa banyak ayah di daerah ini bekerja di Bangkalan dan tidak merantau, sehingga mereka memiliki kesempatan lebih besar untuk terlibat aktif dalam kehidupan anak sehari-hari, namun belum optimal dimanfaatkan. Kondisi ini menjadi dasar penting untuk meneliti pengaruh keterlibatan ayah terhadap perkembangan sosial-emosional anak di lingkungan TK tersebut, agar dapat memberikan rekomendasi yang tepat guna meningkatkan peran orangtua, khususnya ayah, dalam mendukung tumbuh kembang anak

Sebagaimana hasil dari studi literatur yang ada terkait pentingnya keterlibatan ayah, masih jarang ditemukan penelitian yang secara khusus

membahas pengaruh keterlibatan ayah pada anak usia dini, khususnya di jenjang PAUD di TK Kemala Bhayangkari 79 Bangkalan. Banyak anak usia dini di daerah ini masih kurang mendapatkan perhatian dalam hal keterlibatan ayah, sehingga potensi pengaruhnya terhadap perkembangan anak belum sepenuhnya terungkap. Ketidacukupan penelitian ini dapat menyebabkan pemahaman yang terbatas mengenai bagaimana peran ayah dapat dioptimalkan untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak. Perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun sangat dipengaruhi oleh interaksi yang mereka miliki dengan orang tua, khususnya ayah. Anak-anak pada usia ini mulai belajar mengenali serta mengelola emosi, berinteraksi dengan teman sebaya, dan membangun hubungan sehat. Oleh sebab itu, keterlibatan ayah pada aktivitas sehari-hari, seperti bermain, belajar, dan berdiskusi, dapat memberikan dampak yang besar terhadap kemampuan anak dalam mengekspresikan diri serta beradaptasi dalam lingkungan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh keterlibatan ayah memengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Bangkalan. Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai keterlibatan ayah untuk mendukung perkembangan anak serta memberikan informasi yang berguna bagi orang tua, pendidik, serta pengambil kebijakan dalam merancang program agar lebih efektif untuk melibatkan ayah. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam pada pentingnya keterlibatan ayah dalam perkembangan sosial emosional anak, serta menjadi rekomendasi bagi

keluarga dan pendidik untuk meningkatkan kolaborasi antara orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, penelitian ini mempunyai sejumlah rumusan masalah yang dirancang untuk memahami lebih dalam mengenai topik yang diangkat. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Seberapa besar pengaruh keterlibatan ayah dalam perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 79 Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Mengetahui seberapa besar pengaruh keterlibatan ayah dalam perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 79 Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan mampu membawa berbagai manfaat untuk penulis dan juga para pembaca, dimana penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1.4.1 Teoritis

Harapannya, penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan untuk dunia pendidikan, khususnya bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penelitian ini bertujuan untuk

memperdalam pemahaman mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan referensi ilmiah mengenai keterlibatan ayah, dengan menyoroti peran penting yang dimainkan oleh ayah dalam mendukung perkembangan anak peran yang selama ini lebih sering dikaitkan dengan ibu. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan perspektif baru dalam dunia pendidikan anak usia dini, yang lebih menekankan pentingnya kolaborasi kedua orang tua dalam menjamin kesejahteraan dan tumbuh kembang anak secara optimal.

1.4.2 Praktis

1.4.2.1 Bagi guru/pendidik, penelitian ini mampu memberikan acuan guna mengembangkan berbagai program atau aktivitas dengan melibatkan ayah dalam proses pendidikan anak usia dini. Dengan meningkatnya kesadaran mengenai pentingnya peran ayah, pendidik dapat merancang kegiatan yang memfasilitasi keterlibatan orang tua, terutama ayah, dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak di sekolah atau taman kanak-kanak.

1.4.2.2 Bagi orangtua khususnya ayah, hasil penelitian ini mampu memberikan pemahaman dengan lebih mendalam mengenai peran penting mereka dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Pengetahuan ini mampu mendorong ayah untuk lebih aktif terlibat dalam

mengasuh anak, baik dalam aspek bermain, mendampingi belajar, maupun berinteraksi sehari-hari. Dengan keterlibatan yang lebih besar, diharapkan anak dapat merasakan dukungan emosional yang lebih kuat dan mempunyai ikatan lebih baik dengan ayah, yang dapat meningkatkan perkembangan anak secara keseluruhan.

1.4.2.3 Bagi penelitian selanjutnya, Penelitian ini bisa menjadi landasan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai keterlibatan ayah dalam perkembangan anak usia dini. Peneliti dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi peran ayah dan dampaknya terhadap perkembangan anak, serta mengkaji perbedaan di berbagai daerah atau budaya. Hal ini dapat memperluas pemahaman tentang konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi keterlibatan ayah.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai batasan yang ditetapkan guna memastikan fokus serta keterarahannya, sehingga relevan dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu menganalisis pengaruh keterlibatan ayah terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Batasan penelitian ini meliputi beberapa aspek penting, anak yang menjadi objek penelitian adalah anak usia 5-6 tahun dari kelas B2 dan B3 yang bersekolah di TK Kemala Bhayangkari 79 Bangkalan. Peneliti secara spesifik meneliti anak dari ayah yang memiliki keterlibatan aktif dalam kehidupan sehari-hari dan tidak merantau, sehingga peluang untuk terlibat langsung dalam perkembangan

sosial-emosional anak lebih besar. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas ayah di daerah ini bekerja di Bangkalan dan tidak merantau, sehingga mereka memiliki kesempatan lebih besar untuk terlibat dalam aktivitas dan perkembangan anak sehari-hari, meskipun tingkat keterlibatan mereka masih perlu ditingkatkan. Lokasi penelitian dibatasi pada TK Kemala Bhayangkari 79 Bangkalan, sehingga hasilnya hanya mencerminkan situasi di lembaga pendidikan tersebut dan tidak dapat digeneralisasikan ke lembaga lain di wilayah yang berbeda. Dengan batasan penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang spesifik, relevan, serta mendalam terkait keterlibatan ayah dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

1.6 Definisi Istilah

1.6.1 Keterlibatan ayah mencakup peran aktif seorang ayah dalam kehidupan anak, yang dapat berupa kehadiran fisik, dukungan emosional, komunikasi yang efektif, serta memberikan perhatian dan waktu berkualitas. Ayah yang terlibat akan membantu anak membangun hubungan yang sehat, meningkatkan rasa percaya diri, dan mendukung perkembangan emosional serta sosial anak (Maulinda et al, 2020).

1.6.2 Perkembangan dapat diartikan sebagai peningkatan keterampilan atau kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang sebelumnya belum terlihat secara jelas. Perkembangan juga merupakan suatu proses yang berlangsung secara sistematis dan dapat diperkirakan tahap-tahapnya. Peningkatan kemampuan ini mencakup aspek

motorik kasar dan halus, kemampuan kognitif, serta perkembangan sosial-emosional (Nurfadilah, 2021).

1.6.3. Anak usia dini merupakan anak yang berusia antara 0 hingga 6 tahun, di mana mereka mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif yang sangat pesat. Pada tahap ini, anak tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik dan bahasa, tetapi juga membentuk dasar-dasar sosial dan emosional yang akan memengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Masa ini sering disebut sebagai "golden age" karena merupakan periode emas yang sangat krusial, di mana pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh akan menentukan arah perkembangan anak selanjutnya (Syahrul et al, 2021).